

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat serta kemajuan teknologi digital menjadi tantangan baru bagi para pelaku bisnis dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Kelangsungan usaha suatu entitas akan bergantung pada bagaimana manajemen mengelola perusahaannya. Kinerja manajemen dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Namun terdapat kondisi dimana manajemen tidak berlaku adil dalam menyusun laporan keuangannya, karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai internal perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal (Mahawyaharti & Budiasih, 2016, p. 101). Asimetri informasi menimbulkan konflik keagenan, dimana hal tersebut dapat diminimalisir dengan menghadirkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Dewi & Latrini, 2018, p. 1226). Dalam hal ini, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja manajemen dengan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dan menilai kemampuan *going concern* perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) merupakan fenomena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan *going concern* perusahaan. SNP *Finance* merupakan entitas pembiayaan yang juga bagian dari usaha Columbia, toko perabotan rumah tangga yang menyediakan pembelian barang secara kredit. Namun dalam perjalanan waktu Columbia mengalami kemunduran usaha disebabkan oleh kemajuan teknologi yang menimbulkan perubahan perilaku konsumen, sebagai contoh kehadiran *online shop*. Seiring dengan penurunan kondisi keuangan Columbia, kredit perbankan tersebut mengalami permasalahan dan menjadi kredit bermasalah (*non performing loan / NPL*), sehingga SNP *Finance* menerbitkan MTN (*medium term notes*). Penerbitan MTN memerlukan peringkat, dalam hal ini dilakukan oleh

Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia) berdasarkan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Deloitte. Adapun opini yang diberikan oleh auditor kepada SNP *Finance* adalah opini wajar tanpa pengecualian, padahal entitas tersebut memiliki permasalahan kredit. Ternyata manajer SNP *Finance* memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, disini auditor gagal dalam mendeteksi skema kecurangan tersebut yang diduga berdampak pada kemampuan *going concern* perusahaan (www.finance.detik.com).

Fenomena di atas merupakan fenomena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan *going concern* perusahaan. Setiap perusahaan menyusun laporan keuangannya dengan menggunakan asumsi *going concern*, yaitu bahwa perusahaan akan menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka waktu yang belum ditentukan dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat. Para pengguna laporan keuangan mempercayai auditor untuk menilai sejauh mana perusahaan telah memenuhi asumsi tersebut. Mempertimbangkan opini audit *going concern* merupakan sesuatu yang penting, karena hal tersebut mampu memberikan peringatan mengenai ketidakpastian yang signifikan, seperti kemungkinan kebangkrutan (Gallizo & Saladrigues, 2016, p. 2). Opini audit *going concern* bersifat penting untuk diungkapkan agar para pengguna laporan keuangan tidak tersesat dalam pengambilan keputusan yang bersifat ekonomi.

Tidak ada perusahaan yang ingin menerima opini audit *going concern*, karena hal tersebut akan membuat perusahaan kehilangan kepercayaan dari berbagai pihak sumber dana, sehingga nantinya akan berdampak pada kemunduran kondisi keuangan perusahaan, dan hal yang terburuk adalah perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, pemberian status *going concern* bukan merupakan tugas yang mudah bagi auditor. Seringkali timbul masalah dalam diri auditor, diantaranya yaitu (1) masalah *self-fulfilling prophecy*, dimana ketika auditor memberi opini *going concern* maka perusahaan akan bangkrut, karena investor dan kreditor yang menarik dana, (2) tidak terdapat prosedur yang tetap dalam menetapkan opini *going concern* (Aditya, 2017, p. 64-65). *Self-fulfilling prophecy* dapat didefinisikan sebagai prediksi yang dibuat oleh

suatu pihak, yang memenuhi dirinya sendiri karena keyakinan pihak tersebut terhadap validasi dari prediksi tersebut (Shinde, Stone, & Willems, 2013, p. 1).

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Indonesia (AISA) menerima opini *going concern* pada tahun 2018, berdasarkan laporan audit, auditor memberikan opini *going concern* karena AISA mencatat kerugian bersih dan defisiensi modal sebesar Rp 124 miliar dan Rp 3.451 miliar untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2018. Selanjutnya opini *going concern* juga diterima oleh PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO), menurut keterangan auditor independen, laporan keuangan konsolidasian CPRO melaporkan saldo akumulasi kerugian konsolidasian sebesar Rp 6.376.730 juta pada tanggal 31 Desember 2018 dan total liabilitas jangka pendek melebihi total aset lancar. Selain itu, PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) juga menerima opini *going concern*, hal tersebut disampaikan oleh auditor independen karena LMPI mengalami rugi bersih dan defisit sebesar Rp 46.390 juta dan Rp 171.830 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2018.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada AISA, CPRO, dan LMPI, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki masalah kondisi keuangan terkait utang jangka pendek yang lebih besar dari aset lancar, kerugian operasional yang berkelanjutan serta defisiensi modal. Ketiga hal tersebut berkaitan dengan kinerja keuangan dan penurunan kondisi keuangan perusahaan. Dengan begitu, faktor-faktor yang mempunyai kemungkinan mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah kinerja keuangan dan kesulitan keuangan.

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan, mengembalikan modal usaha serta kemampuan utangnya yang digunakan untuk berbelanja aktiva (Barus, Sudjana, & Sulasmiyati, 2017, p. 159). Kinerja keuangan yang baik memiliki arti bahwa perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kecil kemungkinan bahwa perusahaan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, dengan begitu auditor tidak memiliki alasan untuk memberikan opini *going concern* kepada entitas usaha tersebut. Oleh karena itu,

kinerja keuangan suatu perusahaan mampu mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan akan diproksikan melalui analisis rasio keuangan, yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan (Sartono, 2014, p. 121). Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar (Aprinia & Hermanto, 2016, p. 8). Semakin rendah nilai rasio lancar, akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan akan mempengaruhi kredibilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan (Aprinia & Hermanto, 2016, p. 6).

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terkait hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2014, p. 122). Laba merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut tidak dapat bertahan lama dalam industri bisnis. Melalui nilai profitabilitas, auditor independen dapat mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menjalankan operasional perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya, maka dapat menyebabkan perusahaan memiliki laba negatif. Hal tersebut akan mempengaruhi *going concern* perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (Aprinia & Hermanto, 2016, p. 8).

Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Sartono, 2014, p. 120). Nilai solvabilitas akan menunjukkan besar perbandingan antara

seluruh kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan kekayaan yang dimilikinya. Solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio*, nilai tersebut akan menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dan total modal (Aprinia & Hermanto, 2016, p. 8). Ketika nilai *debt to equity* semakin tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesulitan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, karena kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari kekayaan yang dimiliki. Ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan yang baik atau kesulitan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, maka perusahaan akan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mampu menimbulkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian Aprinia & Hermanto (2016), likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Rahman & Ahmad (2018), likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Susanto & Zubaidah (2015), yang menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang menyebabkan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, yaitu kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan masa peralihan bagi perusahaan yang mengalaminya, artinya posisi perusahaan tidak lagi sama seperti sebelumnya melainkan terus beralih ke tahapan-tahapan selanjutnya. Menurut Platt & Platt (2002, p. 184-185), kesulitan keuangan didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan, dimana penurunan tersebut terjadi sebelum perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya (Listantri & Mudjiyanti, 2016, p. 165). Ketika tingkat kesulitan keuangan yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian Amalia & Nazar (2015) serta Yuliyani & Erawati (2017), menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wibisono & Purwanto (2015) serta Listantri & Mudjiyanti (2016), membuktikan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang memiliki kebaruan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprinia & Hermanto (2016) yang menggunakan rasio keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) Likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, (2) Solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kebaruan dari penelitian ini, yaitu (1) Menggunakan periode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu periode 2016—2018, (2) Objek penelitian ini adalah sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Menambahkan variabel independen kesulitan keuangan, karena pada penelitian Yuliyani & Erawati (2017) kesulitan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (4) Ukuran perusahaan menjadi variabel pemoderasi, untuk mengetahui lebih jelas ketergantungan kinerja keuangan dan kesulitan keuangan terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*, (5) Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor.

Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi untuk membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk mengetahui lebih jelas ketergantungan kinerja keuangan dan kesulitan keuangan terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Hidayanti & Sukirman (2014, p. 422), perusahaan dengan ukuran besar mampu mengatasi masalah keuangan yang besar serta memiliki pengendalian internal yang sangat bagus dan kompleks sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* akan sangat kecil. Auditor percaya bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dan cepat dalam menyelesaikan masalah kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Mutchler, Hopwood, & McKeown, 1997, p. 297). Perusahaan besar cenderung dianggap memiliki laba yang besar serta ketersediaan kas yang besar sehingga lebih mampu menjaga kestabilan kelangsungan hidup usahanya.

Dalam penelitian yang dilakukan Melania, Andini, & Arifati (2016) dan Aprinia & Hermanto (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Fadrul & Wijaya (2018) dan Hidayanti & Sukirman (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Inkonsistensi yang terjadi pada hasil dari beberapa penelitian terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kembali beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Adapun alasan peneliti memilih sektor manufaktur sebagai objek penelitian ini karena industri manufaktur memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (www.kemenperin.go.id).

Sehingga berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan mengambil judul penelitian mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kesulitan Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dibuat untuk diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
7. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
8. Apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pembatasan masalah terhadap topik utama agar pembahasan tidak meluas. Penelitian akan berfokus pada:

1. Peneliti hanya membahas pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan melalui likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dan kesulitan keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.
3. Subjek penelitian ini adalah perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016—2018 dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
4. Periode waktu penelitian pada tanggal 20 Februari – 22 Juni 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah solvabilitas mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui apakah kesulitan keuangan mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

7. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
8. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kesulitan keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan melalui likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dan kesulitan keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi, serta dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi penelitian selanjutnya

2. Bagi Praktisi

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau masukan bagi para emiten usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mampu membawa dampak pada kelangsungan usaha diantaranya kinerja keuangan yang diprosikan melalui likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dan kesulitan keuangan serta ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi, serta menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap klien dalam memberikan opini audit *going concern*.

3. Bagi Regulator

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak regulator mendapatkan wawasan dan referensi untuk mempertegas atau

menambahkan aturan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, diantaranya likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan ada lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab satu akan mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat akademik dan manfaat praktis, sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua akan menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan ranah ilmu, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang diteliti, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga akan menjelaskan tentang model konseptual penelitian, variabel penelitian, operasional variabel dalam penelitian yang terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel pemoderasi, hubungan antar variabel dan hipotesis, unit analisis yang terdiri dari populasi dan sampel serta metode penelitian yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, analisis regresi logistik, uji hipotesis yang terdiri dari uji *wald* (estimasi parameter) dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

BAB 4 ANALISIS PEMBAHASAN

Bab empat akan menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima akan menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian, implikasi manajerial, keterbatasan yang melekat pada penelitian yang dilakukan dan saran.